
PENELITIAN

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SD-LB B SIDAKARYA KOTA DENPASAR

OLEH MULYANI MUDIS TARUNA*

ABSTRACT :

The Research on the Implementation of Religious Education was conducted at the SD Luar Biasa Part B (SD-LB B) Sidakarya Denpasar, Bali Province. The results of this study indicate that the religious education implementation at the SD-LB B Sidakarya is still less attention. It can be seen from the teaching materials that still use the public school textbook and there is no RPP or specialized reference books for SD-LB B, religious teachers concerns to a religion teacher. The supporting factors in the process of learning is good spirit for student availability of classrooms, school infrastructure and the location is not far from the student environment. The problem Inhibiting in the learning process is the lack of teaching tools, no specific reference books for deaf and dumb there isnt good attantion for religioous teaching is still not getting the attention of the series.

Keyword : education, SD-LB, the implementation of religious education.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang tetap mengacu pada UUD 1945 di mana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 ditegaskan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Penegasan ini juga tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 5 ayat 1 yang menyatakan "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan luar khusus" (UU Sisdiknas,2007;10).

Penjelasan berikutnya adalah pada Bab IV bagian kesebelas pasal 32 ayat (1) yang menegaskan "pendidikan khusus (luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pem-

* Penulis adalah Peneliti Muda bidang Pendidikan Keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

belajaran karena kelainan fisik, emosional, mental” (UU Sisdiknas,2007;25-26). Kedua pasal dan ayat tersebut menunjukkan, bahwa dalam pengembangan pendidikan yang diatur dalam Undang-undang tidak terdapat perlakuan yang diskriminatif.

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk hak memperoleh pendidikan agama. Hal ini ditegaskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat (1) a. bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UU Sisdiknas,2007;12). Pendidikan agama ini menjadi begitu penting dalam kerangka lebih memperkuat iman dan ketakwaan peserta didik. Namun demikian, dalam realitas di beberapa sekolah, pendidikan agama tidak diajarkan oleh guru agama yang secara profesional bertugas untuk mengajarkan pendidikan agama.

Berdasarkan realitas di atas itulah, maka perlu kajian yang mendalam melalui penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah Luar Biasa (SD-LB B), apalagi pada setiap SD-LB B memiliki heterogenitas peserta didik dalam latarbelakang agama. Penelitian ini mencoba menjawab berbagai permasalahan, seperti bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama pada SD-LB B Sidakarya di Kota Denpasar, bagaimana kompetensi guru agama pada SD-LB B Sidakarya di Kota Denpasar dan apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada SD-LB B Kota Denpasar ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di SD-LB B Sidakarya dan bagaimana kompetensi guru agama yang mengajarkan pendidikan agama di SD-LB B Sidakarya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan pendidikan agama di SD-LB B Sidakarya.

KAJIAN TEORI

Belajar secara sederhana adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Rusyan,1989;7). Oleh karena itu, di manapun dan kapanpun terjadi sebuah interaksi yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah adalah belajar. Menurut Dahar (1989;21), bahwa belajar sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengertian tentang belajar tersebut merupakan pengertian umum dan sangat sederhana. Adapun pengertian belajar dalam arti yang lebih luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi, atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi (Rusyan;1989;8).

Secara teori, pengertian belajar telah banyak dijelaskan oleh para pakar

pendidikan. Gordon H. Bower & Ernest R. Hilgard (1981;2) dalam buku *Theory of Learning* dijelaskan secara sederhana bahwa *To learn means "to gain knowledge through experinece"*, dan dalam buku tersebut banyak ditampilkan tokoh-tokoh dengan konsep-konsep belajar, seperti Thorndikes, Pavlov, dan Gestalt, dll. Dari teori-teori belajar yang diungkapkan, terdapat teori belajar yang cukup dikenal, yaitu teori *stimulus-respon (S-R) conditioning*.

Teori S-R sebagai teori perilaku menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang diamati, yang terjadi melalui terkaitnya stimulus-stimulus (penyebab belajar) dan respons-respons (reaksi-reaksi fisik) menurut prinsip-prinsip mekanistik. Menurut teori ini cukup bagi peserta didik untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respons-respons dan diberi reinforsemen bila ia memberikan respons-respons yang benar. Teori ini tidak mempersoalkan apakah yang terjadi dalam pikiran peserta didik sebelum dan sesudah respons dibuat. Sedangkan bagi guru/guru dalam membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberikan reinforsemen pada langkah-langkah yang menuju pada keberhasilan dengan teknik pembentukan yang digunakan dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan baru (Dahar,1989;20-27).

Teori lain yang juga dikembangkan adalah teori Gestalt-Field (G-F). Teori ini lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga lebih dikenal dengan teori-teori kognitif. Menurut teori ini belajar merupakan proses perolehan atau perubahan-perubahan *insights* (wawasan/pengertian), *outlooks* (pandangan-pandangan), harapan-harapan atau pola-pola berpikir (Dahar,1989;20-27). Kedua teori ini (S-R dan G-F) memiliki penekanan yang berlawanan, yaitu penekanan pada perubahan perilaku (Psikomotorik) dan penekanan pada perubahan berfikir (kognitif).

Untuk mengembangkan pembelajaran pada peserta didik yang memiliki kekhususan yang berada pada lembaga pendidikan SD-LB B tidak hanya menekankan pada kedua aspek (psikomotorik dan kognitif) melainkan juga pada aspek afektif. Sebagaimana dalam Tujuan Nasional pasal 4 UU nomor 2 tahun 1989 berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Tujuan pendidikan nasional di atas berlaku secara keseluruhan, baik peserta didik normal maupun yang memiliki kelainan atau kekhususan. Dan tujuan tersebut juga berlaku integral, yaitu pendidikan agama menjadi sesuatu yang penting. Menurut Zakiah Darajat, ilmu pengetahuan yang tinggi tanpa disertai oleh keyakinan beragama akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya. Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi,

keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain (Darajat,1988;20).

Adapun tujuan pendidikan agama pada SDLB adalah; (1). menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. (2). mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia, yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial (Darajat,1988;20).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang diharapkan, maka diperlukan tenaga pengajar atau guru agama yang profesional dan memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidangnya. Tenaga pengajar atau guru adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik atau peserta didik (Tafsir;1994;74). Menurut Sardiman A.M. (1992;161), guru paling tidak memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Oleh karena itu, yang menjadi guru paling tidak ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu mengetahui karakter murid, selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya, dan guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya (Al Abrasy;1974;133-134).

Di samping syarat menjadi guru, juga terdapat aspek yang berkaitan dengan standar kompetensi untuk menjadi guru, yaitu *Pertama*, kompetensi pedagogik berkaitan dengan kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan membimbing siswa, dan berpersepsi positif terhadap kemampuan siswa. *Kedua*, Kompetensi profesional yang berkaitan dengan penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokok, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan, pelibatan siswa dalam kajian dan atau pengembangan yang dilakukan guru. *Ketiga*, Kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan kewibawaan sebagai pribadi guru, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan tindakan, dan kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. *Keempat*, Kompetensi Sosial, yaitu berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran dan pendapat orang lain, mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan dan siswa, mudah bergaul di kalangan masyarakat, dan toleransi terhadap keberagaman di masyarakat (Hadjar,2007).

Berkaitan dengan proses belajar yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pengajaran, maka kompetensi dasar pendukung yang harus dimiliki guru adalah *Pertama*, guru harus menguasai bahan atau materi yang akan dikontakan, baik yang berada dalam kurikulum maupun bahan pengayaan

atau penunjang bidang studi, *Kedua*, guru mampu mengelola program belajar mengajar dari merumuskan tujuan instruksional (pembelajaran), melaksanakan program belajar mengajar sampai pada merencana dan melaksanakan program remedial. *Ketiga*, guru harus mampu mengelola kelas agar kelas kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. *Keempat*, guru mampu memilih dan menggunakan media sebagai sumber belajar. *Kelima*, guru harus menguasai landasan-landasan kependidikan dari dasar, arah/tujuan sampai pada kebijakan-kebijakan pelaksanaan pendidikan nasional.

PROFIL SD-LB B KOTA DENPASAR

Sekolah Luar Biasa (SD-LB B) Sidakarya Kota Denpasar bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Tuna Rungu Wicara (YPTRW) mulai tanggal 14 Juli 1970 dengan akta notaris No. 14 (Amir Syarifudin PPAT Wilayah Kota Denpasar, Kecamatan Kuta. Jl. Veteran 21 Kota Denpasar 80224) dan ijin operasional nomor V-03019904 tanggal 11 Maret 1987 dengan NSS (Nomor Statistik Sekolah) 824220407048. Berdirinya sekolah ini dipromotori oleh akademisi dan para pejabat seperti Rektor IKIP PGRI Denpasar, Kakanwil Diknas Propinsi Bali, para pengusaha dan tokoh tokoh masyarakat.

Lokasi sekolah sejak awal mengalami perpindahan tergantung pada para dermawan yang memberi pinjaman tempat untuk proses pembelajaran. Pada awal berdirinya tahun pelajaran 1966/1967, proses pembelajaran SD-LB B menggunakan tempat sebuah gudang kayu milik Bapak Alep yang berada di jalan Trijata Denpasar dan tahun 1967 pindah ke jalan Diponegoro yang pada saat itu digunakan sebagai kantor CC PKT sampai tahun 1971 dan yang terakhir pada tahun 1978 pindah ke gedung di jalan Pendidikan No. 26 Kota Denpasar.

Perhatian pemerintah pusat tentang keberadaan sekolah yang berkebutuhan khusus ini ternyata semakin baik, hal ini terlihat dari adanya pembenahan layanan dari direktorat PLB tahun 2001 kepada SD-LB B seluruh Indonesia tanpa membedakan antara sekolah yang berstatus Negeri maupun yang berstatus swasta. Begitu juga dengan pemerintah daerah Provinsi Bali yang secara serius memperhatikan SD-LB B, hal ini terhitung sejak tanggal 24 April 2007 dikeluarkan SK Gubernur Bali Nomor 335/04-E/HK/2007 dan didasarkan pada PP 25 tahun 2000 semua SD-LB B/SD-LB yang berada di seluruh Provinsi Bali dialih statuskan dari Kabupaten/Kota menjadi kewenangan Provinsi.

Visi dari SD-LB B Sidakarya adalah menjadi sekolah yang dipercaya oleh masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam mensukseskan wajib belajar. Adapun misi dari SD-LB B Sidakarya ini adalah : Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPEK, Mengembangkan sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman melalui kegiatan pembelajaran.

Untuk tenaga kependidikan berawal dari 4 orang guru pada awal berdiri sampai sekarang telah berjumlah 14 orang guru dengan 1 kepala sekolah ber-

status PNS dan 3 orang tenaga administrasi. Dari 14 orang guru yang telah memiliki NIP berjumlah 10 orang dengan rincian Golong IV/a berjumlah 8 orang, III/b 1 orang, dan III/a berjumlah 1 orang, sedangkan 3 orang masih berstatus swasta. Khusus tenaga kependidikan bidang studi pendidikan agama, baik agama Hindu maupun Islam terdapat 4 orang guru, yaitu Drs. H. Wardoyo (PNS Golongan IV/a) pindahan dari SD-LB B Pembina di Jimbaran Provinsi Bali, Ni Nengah Sartini S.Ag.(PNS Golongan III/b yang pada awalnya adalah guru agama Hindu pada SMP), Ni Wayan Sukerti (Tenaga Honorer yang sekaligus guru keterampilan), dan Sri Emmy Sukamto, S.Pd. (PNS Golongan III/a yang memiliki latarbelakang Pendidikan Luar Biasa dan therapis pada sekolah khusus).

SD-LB B Sidakarya mengelola peserta didik dari tingkatan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah peserta didik TK-LB B = 9 anak, SD-LB B = 58 anak, SMP-LB B 23 anak, dan SMA-LB B berjumlah 10 anak. Dengan demikian jumlah keseluruhan peserta didik yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Tuna Rungu Wicara (YPTRW) berjumlah 100 anak yang terdiri dari 54 laki-laki dan 46 perempuan.

Khusus untuk SD-LB B yang menjadi fokus penelitian ini memiliki jumlah terbesar, yaitu 58 peserta didik yang terdiri dari 28 peserta didik laki-laki dan 29 peserta didik perempuan. Begitu juga dilihat dari aspek kepelemukan agama terdapat beberapa peserta didik yang beragama Hindu, Islam dan yang beragama Katolik. Untuk melihat secara rinci dari kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut.:

Tabel
Jumlah peserta didik dilihat dari aspek pemeluk agama

No	Tingkat kelas	Hindu	Islam	Katolik	Jumlah
1	Kelas I	10	2	-	12
2	Kelas II	8	1	-	9
3	Kelas III	5	2	-	7
4	Kelas IV	8	1	-	9
5	Kelas V	5	5	1	11
6	Kelas VI	9	1	-	10
	Jumlah	45	12	1	58

Dari tabel di atas nampak bahwa pemeluk agama pada setiap kelas paling tidak terdapat 2 agama, yaitu peserta didik yang beragama Hindu dan beragama Islam. Peserta didik yang beragama Hindu merupakan mayoritas, yaitu berjumlah 45 anak, yang beragama Islam 12 anak, dan peserta didik yang beragama Katolik 1 anak.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI SD-LB B SIDAKARYA

Pelaksanaan pendidikan agama pada SD-LB B Sidakarya Kota Denpasar pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah umum lainnya setingkat Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan kurikulum atau bahan pengajaran yang disampaikan masih menggunakan kurikulum pendidikan agama Sekolah Dasar normal, sedangkan kurikulum pendidikan agama khusus untuk peserta didik yang mengalami kekhususan belum dirumuskan sebagaimana kurikulum untuk mata pelajaran lainnya.

Pandangan tentang pelaksanaan pendidikan agama di SD-LB B menurut I Made Pujana (Kepala sekolah) adalah sangat penting karena masalah keyakinan harus diajarkan sesuai dengan agama yang dianutnya. Hanya saja yang perlu diperhatikan untuk peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pendengaran dan berbicara, maka pendidikan agama lebih didasarkan pada penerapan budi pekerti, perilaku, moral agama agar lebih realistis, sedangkan dalam proses pembelajaran lebih melihat pada kondisi dan situasi (kondisional dan situasional). Sedangkan menurut Drs. H. Wardoyo, bahwa pada dasarnya pendidikan agama adalah hak peserta didik untuk memperolehnya. Oleh karena itu sebisa dan semaksimal mungkin proses pembelajaran pendidikan agama harus dilaksanakan meskipun dengan batas-batas yang sangat sederhana. Menurut Ni Nengah Sartini merasa prihatin karena tidak adanya kurikulum khusus tentang pendidikan agama yang sampai sekarang belum dirumuskan secara jelas, padahal agama adalah utama dalam proses pembelajaran.

Senada dengan pandangan para pendidik di atas, LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) yang memiliki tugas untuk menjaga kualitas pengajaran bidang studi menyatakan, bahwa pendidikan agama adalah sesuatu yang mendasar dan bagi peserta didik yang memiliki kekhususan seperti tuna rungu, maka definisi menjadi tidak diperlukan, akan tetapi bahan ajar lebih ditekankan kepada aplikasi atau wujud perilaku. Sementara ini pendidikan agama bagi peserta didik dilakukan oleh keluarga sehingga secara teori tidak memahami dan tidak mengetahui.

Untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana sesungguhnya dari proses pelaksanaan pendidikan agama pada SD-LB B Sidakarya dapat dilihat dari bagaimana sesungguhnya komponen dalam pelaksanaan pendidikan agama itu berjalan, baik dilihat dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri, yaitu yang dilihat dari bahan atau materi pelajaran, metode maupun evaluasi. Sedangkan aspek lain adalah berkaitan dengan kompetensi guru agama dan faktor pendukung

dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama itu sendiri.

1. Pelaksanaan pendidikan Agama

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses terjadinya perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Dalam proses ini, khusus bahan atau materi pelajaran pendidikan agama yang disampaikan kepada peserta didik SD-LB B Sidakarya adalah bahan atau materi yang diberikan untuk peserta didik pada sekolah dasar normal yang setingkat, sehingga secara mental peserta didik tidak siap untuk menerima bahan atau materi tersebut. Di sinilah kesan bahan atau materi pendidikan agama dipaksakan untuk diterima oleh peserta didik yang tidak setingkat secara mental diterapkan, meskipun secara fisik peserta didik telah siap untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan dan setelah materi tersebut diterima ada kemungkinan perubahan perilaku pada peserta didik.

Ditinjau dari aspek kognitif yang menekankan pada proses perolehan atau perubahan-perubahan *insights* (wawasan/pengertian), *outlooks* (pandangan-pandangan), harapan-harapan atau pola-pola berpikir tidak dapat dicapai dan pelaksanaan pendidikan agama di SDLB Sidakarya belum sesuai. Hal ini dikarenakan bahan atau materi yang disusun adalah untuk peserta didik normal, sedangkan yang menerima peserta didik yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran dan berbicara. Tidak sesuainya materi atau bahan pelajaran agama yang diberikan kepada peserta didik mengakibatkan interaksi edukatif tidak berjalan secara maksimal.

Sementara itu, dilihat dari substansi materi atau bahan pelajaran agama terlalu banyak yang tidak mungkin diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, langkah untuk memilah-milah dan menentukan materi yang tepat agar sesuai dengan kondisi peserta didik merupakan pekerjaan tersendiri. Bahkan pada materi kelas I dan II guru agama lebih banyak merumuskan sendiri materi atau bahan yang disampaikan kepada peserta didik. Hanya saja dalam merumuskan masih nampak spontanitas tanpa perencanaan yang matang dan tidak terumuskan terlebih dahulu sesuai dengan Gari-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Hal ini dilakukan karena tidak adanya acuan khusus materi atau bahan khusus materi agama untuk SD-LB B.

Materi atau bahan pelajaran agama untuk kelas III–VI secara substansial mengacu pada buku pedoman SD umum/normal, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih harus memilah-milah materi atau bahan pelajaran dengan tema dan sub tema yang masih dapat diterima oleh peserta didik. Langkah seperti ini sangat tidak efektif dan tidak efisien, mengingat penetapan materi yang tidak terencana sebelumnya dan teknik menentukan untuk menyampaikan bersifat sekenanya mengesankan penyampaian materi bersifat ala kadarnya dan kalau tidak disampaikan menjadi sesuatu yang tidak menjadi masalah. Apalagi pembelajaran juga dilakukan tidak hanya di dalam kelas, melainkan di luar ke-

las dalam bentuk interaksi sosial yang menekankan pada budi pekerti.

Dengan bahan atau materi pelajaran agama yang masih mengacu pada sekolah umum normal yang setingkat nampak masih mengalami kesulitan dan jauh dari efektifitas dalam pembelajaran. Padahal pembelajaran agama pada sekolah diharapkan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh sebagaimana dalam Tujuan Nasional pasal 4 UU nomor 2 tahun 1989 berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, guru agama lebih banyak menggunakan metode ceramah maupun tanya jawab. Adapun dalam penyampaian lebih menekankan pada bahasa Ibu sebagai bahasa sehari-hari di rumah atau biasa dikenal dengan MMT (*Metode Maternal Reflektif*). Metode bahasa Ibu ini merupakan penerapan yang dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan, hanya saja harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengembangkan daya kreasinya untuk memberikan pemahaman yang mudah diterima bagi peserta didik, hal ini dikarenakan latar belakang guru dan situasi guru yang sehari-hari berada dalam keluarga yang normal.

Penerapan metode ceramah tetap digunakan dengan asumsi bahwa bagaimanapun peserta didik masih memiliki sisa pendengaran yang apabila terus menerus dilatih dan dikembangkan masih memungkinkan untuk memiliki kemampuan menerima materi pelajaran. Namun demikian, langkah mengembangkan komunikasi dengan *Oral-Aural* tidak diikuti dengan alat komunikasi yang dapat membantu sisa pendengaran sehingga peserta didik lebih banyak menulis apa yang ada di papan tulis dan memperhatikan apa yang disampaikan guru dari aspek mimik (gerakan mulut) guru dan gerakan tangan guru.

Oleh karena itu, pendekatan yang cukup baik adalah dengan metode yang memaksimalkan fungsi pendengaran dan tetap menggunakan mulut sebagai fungsi utama untuk komunikasi serta gerakan tangan dan anggota badan lainnya atau bahkan fasilitas yang ada dalam kelas dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Metode pembelajaran dengan pendekatan komunikasi total inilah yang kurang dimaksimalkan oleh guru agama di SD-LB B Sidakarya sehingga peserta didik tidak dapat menguasai materi atau bahan pelajaran sesuai dengan target-target pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran agama telah dilaksanakan dari pretest, postest sampai pada evaluasi semesteran dan kenaikan kelas. Hanya saja belum adanya kurikulum pendidikan agama yang dikhususkan SD-LB B, maka evaluasi yang dilaksanakan terkesan asal-asalan yang penting memenuhi standar pendidikan formal. Evaluasi pendidikan agama tidak direncanakan secara matang ber-

dasarkan capaian kurikulum atau standar kompetensi, melainkan didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan peserta didik mampu menyelesaikan tugas. Dengan demikian, target-target kurikulum yang ditentukan pada buku acuan sekolah umum yang setingkat tidak dapat diterapkan pada sekolah khusus, meskipun terjadi pemilahan-pemilahan materi.

2. Kompetensi Guru Agama SD-LB B Sidakarya Kota Denpasar

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai penyampai ilmu (*Transfer of knowledge*) harus memiliki syarat untuk menjadi seorang guru. Paling tidak menurut Munir Mursy (1994), guru harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk) ilmu mengajar, dan memiliki kepribadian yang baik. Apabila dilihat dari syarat tersebut, semua guru agama SD-LB B Sidakarya telah memenuhi syarat tersebut, meskipun demikian, masing-masing guru agama masih terdapat perbedaan yang menjadikan kurang profesional.

Kurang profesionalnya guru agama dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek bidang studi yang disampaikan bukan pada bidang studinya, hal ini terdapat pada guru agama Islam yang memiliki tugas mengajar untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan ketika mengajar agama Islam didasarkan hanya karena kesadarannya sebagai guru yang beragama Islam merasa terpanggil untuk mengajarkan materi agama Islam, sedangkan pada guru agama Hindu bukanlah alumni dari Pendidikan Luar Biasa dan selama ini mengajar pada sekolah umum normal pada tingkatan SLTP.

Berkaitan dengan kompetensi guru agama dari aspek kompetensi pedagogik dalam mempersiapkan pembelajaran nampak masih kurang maksimal, hal ini dikarenakan semua guru agama di SD-LB B Sidakarya belum menyusun kurikulum maupun RPP (Rencana Program Pembelajaran) tersendiri dan masih berpegang pada kurikulum untuk sekolah normal yang setingkat yang disusun bukan untuk SD-LB B. Sementara itu, dilihat dari aspek lain, seperti keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar siswa, objektivitas dalam penilaian terhadap siswa, kemampuan membimbing siswa, dan berpersepsi positif terhadap kemampuan siswa adalah cukup baik.

Dilihat dari kompetensi profesional terutama berkaitan dengan penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokok, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan nampak lebih siap. Namun demikian, hal ini kurang didukung dengan penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (*sharing*) permasalahan pembelajaran yang dihadapi dengan teman guru, pelibatan siswa dalam kajian dan

atau pengembangan yang dilakukan guru, kemampuan mengikuti perkembangan ipteks untuk pemutakhiran pembelajaran, dan keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi.

Kompetensi kepribadian adalah sangat penting bagi guru agama di SD-LB B Sidakarya, terutama berkaitan dengan kewibawaan sebagai pribadi guru, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan tindakan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi, dan adil dalam memperlakukan sejawat. Dalam hal kompetensi ini, secara umum telah melekat pada guru. Begitu juga dalam kompetensi sosial cukup akomodatif, baik berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran dan pendapat orang lain, mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan dan siswa, mudah bergaul di kalangan masyarakat, dan toleransi terhadap keberagaman di masyarakat.

Dalam bidang pengajaran, kompetensi guru agama berkaitan dengan penguasaan materi yang akan dikontakan kepada peserta didik hanya sebatas apa yang terdapat dalam buku acuan, sedangkan untuk materi penunjang bidang studi belum terprogram dengan baik. Dari aspek mengelola program belajar mengajar dari merumuskan tujuan instruksional tidak dimiliki karena masih mengacu pada buku yang tidak sesuai dengan karakter peserta didik. Dengan demikian, guru tidak dapat melaksanakan program belajar mengajar sampai pada merencana dan melaksanakan program remedial yang disusun oleh guru yang bersangkutan.

Berkaitan dengan pengelolaan kelas agar kondusif dapat dilakukan dengan baik, hal ini nampak dari pengalaman mengajar yang telah dilakukan. Dalam pengamatan yang dilakukan, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terjadi komunikasi antar guru dengan peserta didik, sehingga ketika peserta didik ada yang kurang atau tidak faham langsung menanyakannya. Kompetensi guru dalam bidang pengajaran ini secara umum adalah baik. Adapun agar lebih profesional, guru agama perlu melakukan penyusunan RPP maupun penyusunan kurikulum tersendiri sebelum pelaksanaan pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama SD-LB B Sidakarya

Ada berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat terhadap proses pembelajaran pendidikan agama, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung Proses Pembelajaran Agama

Apabila di lihat secara mendalam terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terhadap proses pembelajaran agama di SD-LB B Sidakarya, yaitu : telah tersedianya guru agama sebagai tenaga pendidikan yang telah memiliki pengalaman mengajar, semangat belajar peserta didik yang tinggi, tersedianya

ruang kelas yang cukup kondusif untuk proses pembelajaran, adanya seperangkat pembelajaran yang bersifat inti, seperti papan tulis, kapur, buku pelajaran, dll., lokasi sekolah yang tidak jauh dari lingkungan peserta didik, keakraban sesama peserta didik yang membuat peserta didik ingin selalu hadir dan tidak ingin ada hari libur, dan suasana sekolah yang asri sehingga mendukung peserta didik merasa nyaman dalam berinteraksi.

b. Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Agama

Faktor penghambat dari aspek psikomotorik adalah tidak adanya alat peraga. Padahal untuk SD-LB B Sidakarya alat peraga bukan sekedar memiliki fungsi sebagai fungsi tambahan maupun alat hiburan pendidikan, melainkan memiliki fungsi tersendiri yang masuk pada fungsi inti pengajaran agar pengajaran dapat berjalan lebih efektif. Penggunaan alat peraga adalah bagian integral dari proses dan situasi pembelajaran yang harus dikembangkan guru agama dan yang jelas alat peraga digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan berfikir peserta didik SD-LB B.

Dilihat dari aspek kognitif terjadi hambatan dalam proses pembelajaran sehingga pengajaran agama tidak dapat berjalan secara maksimal. Hambatan dalam aspek kognitif ini adalah diakibatkan dari tidak adanya buku acuan khusus untuk sekolah tuna rungu dan tuna wicara. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan aspek afektif peserta didik sebenarnya dapat diminimalisir melalui interaksi belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Namun demikian, kesan pengajaran agama adalah pengajaran yang tidak mendapat perhatian yang serius, maka proses pembelajaran yang secara sengaja merubah perilaku peserta didik melalui pengajaran agama menjadi tidak dapat tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama di SD-LB B Sidakarya Kota Denpasar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama pada SD-LB B Sidakarya Kota Denpasar pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah umum lainnya setingkat SD, tetapi secara substansi masih kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat diketahui dari bahan pengajaran masih menggunakan buku acuan sekolah umum dan tidak ada RPP maupun buku acuan khusus untuk sekolah luar biasa (SD-LB B) sehingga terjadi kesulitan dalam menentukan materi pengajaran.
2. Kompetensi guru agama dilihat dari kompetensi pedagogik masih kurang maksimal, sedangkan dilihat dari kompetensi profesional nampak lebih siap meskipun kurang didukung dengan penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan.
3. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran agama adalah telah tersedianya SDM dari guru agama, adanya semangat belajar peserta didik yang tinggi, tersedianya ruang kelas dan perangkat didalamnya. Di samping itu,

faktor pendukungnya adalah lokasi sekolah yang tidak jauh dari lingkungan peserta didik.

4. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran adalah tidak adanya alat peraga, tidak adanya buku acuan khusus untuk sekolah tuna rungu dan tuna wicara dan pengajaran agama masih tidak mendapat perhatian yang serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al Abrasy, Muhammad Atiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (terj. Bustami A. Gani & Johar Bahry)*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Bower, Gordon H. 1981. *Theories of Learning*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamid Hasan S. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Husni Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos
- Ratna Wilis Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Tabrani Rusyan, A., dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Zakiah Darajat. 1988. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Haji Masagung.